



Pembelajaran Keterampilan Dasar THT untuk Siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Sekolah

Basic ENT Skills Learning for Students of State Senior High School 9 Pekanbaru as an Effort to Promote School Health

Arnila Melina^{1*}, Donny Haryxon Tobing², Hidayatul Fitria³, Retno Putri⁴

¹⁻⁴ Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrah, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arnila.melina@univrab.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 20 November 2025;

Revisi: 15 Desember 2025;

Diterima: 02 Januari 2026;

Tersedia: 05 Januari 2026.

Keywords: ENT Health; Skills Laboratory; School Health Promotion; Health Literacy.

Abstract: Ear, Nose, and Throat (ENT) health is an essential component of adolescents' well-being and learning performance; however, health literacy related to ENT care among senior high school students remains limited. This community service activity aimed to improve students' knowledge and basic ENT skills at SMA Negeri 9 Pekanbaru through skill lab-based learning as a school health promotion strategy. The program was conducted through theoretical education covering basic ENT anatomy and common ENT disorders among adolescents, followed by hands-on training in simple ENT examinations using demonstration and direct practice with learning aids. Evaluation was carried out using pre-test and post-test assessments to measure knowledge improvement, as well as direct observation to assess students' practical skills. The results demonstrated a clear increase in students' knowledge after the intervention, along with improved ability to perform basic ENT examinations under instructor guidance. Students also showed better understanding of early signs of ENT disorders and appropriate preventive behaviors. Participation and enthusiasm during the activities were high, and most students reported that the program was beneficial and relevant to their daily experiences. This activity also supported the School Health Unit (UKS) program and strengthened collaboration between the school and the university. In conclusion, skill lab-based basic ENT training is an effective promotive and preventive approach to enhancing ENT health literacy and basic clinical skills among senior high school students.

Abstrak

Kesehatan Telinga, Hidung, dan Tenggorokan (THT) merupakan aspek penting dalam menunjang kualitas hidup dan proses belajar remaja, namun literasi kesehatan THT pada siswa sekolah menengah masih tergolong rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar THT siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru melalui pembelajaran berbasis *skill lab* sebagai upaya promosi kesehatan sekolah. Metode pelaksanaan meliputi edukasi teori mengenai anatomi dan gangguan THT yang sering terjadi pada remaja, dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan pemeriksaan THT sederhana melalui demonstrasi dan praktik langsung menggunakan alat peraga. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan, serta observasi langsung untuk menilai keterampilan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa secara signifikan setelah intervensi, disertai kemampuan siswa dalam melakukan pemeriksaan THT sederhana dengan bimbingan instruktur. Siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap tanda awal gangguan THT serta perilaku pencegahan yang tepat. Tingkat partisipasi dan antusiasme peserta sangat baik, dan sebagian besar siswa menyatakan kegiatan ini bermanfaat serta relevan dengan kondisi sehari-hari. Kegiatan ini turut mendukung program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan memperkuat kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan dasar THT berbasis *skill lab* efektif sebagai strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan literasi serta keterampilan kesehatan THT pada remaja sekolah menengah.

Kata kunci: Kesehatan THT; Skill Lab; Promosi Kesehatan Sekolah; Literasi Kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan Telinga, Hidung, dan Tenggorokan (THT) merupakan bagian penting dari kesehatan indera dan pernapasan pada remaja, termasuk siswa sekolah menengah. Remaja sering mengalami gangguan THT seperti serumen prop, rinitis alergi, faringitis, dan keluhan pendengaran akibat paparan kebisingan atau penggunaan earphone yang berlebihan (Organization, 2020). Namun, pemahaman siswa SMA mengenai anatomi dasar, cara pemeriksaan, serta langkah pencegahan masalah THT masih rendah. Sebuah studi di Indonesia menunjukkan bahwa 60–70% remaja tidak memahami cara menjaga kesehatan THT secara benar, termasuk etika kebersihan telinga dan pencegahan infeksi saluran napas atas (Sari & Putra, 2022).

Di sisi lain, sekolah merupakan tempat strategis untuk pelaksanaan promosi kesehatan karena menjadi lingkungan belajar utama bagi remaja. WHO (2020) menegaskan bahwa program *School Health Promotion* dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) jika dibarengi edukasi praktis yang menarik dan relevan. Salah satu pendekatan inovatif adalah pembelajaran berbasis keterampilan (*skill lab*), yang memungkinkan peserta didik belajar melalui praktik langsung. Metode ini terbukti meningkatkan pemahaman dan retensi keterampilan klinis dibandingkan metode ceramah semata (Rahmawati et al., 2021).

Hasil observasi di SMA Negeri 9 Pekanbaru menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan kegiatan edukasi dalam bentuk *skill lab* THT bagi siswa. Padahal, beberapa siswa mengaku sering mengalami keluhan seperti telinga tersumbat, tenggorokan kering, iritasi akibat penggunaan AC, serta paparan kebisingan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini mempertegas perlunya intervensi edukatif yang bersifat promotif dan preventif untuk meningkatkan literasi kesehatan dan kemandirian siswa dalam menjaga kesehatan THT.

Dengan demikian, pembelajaran keterampilan dasar THT melalui *skill lab* dinilai tepat untuk diterapkan sebagai upaya promosi kesehatan sekolah. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kemampuan deteksi dini, serta perilaku pencegahan gangguan THT pada siswa secara lebih komprehensif.

2. METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk Pembelajaran Keterampilan Dasar THT untuk Siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru sebagai Upaya Promosi Kesehatan Sekolah dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan seluruh komponen kegiatan berjalan dengan baik dan efisien. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Koordinasi dengan pihak SMA Negeri 9 Pekanbaru mengenai waktu, tempat, dan jumlah peserta.
- b. Penyusunan materi edukasi THT yang meliputi anatomi dasar, masalah THT pada remaja, dan cara pemeriksaan sederhana.
- c. Menyiapkan alat peraga *skill lab* seperti otoskop, model anatomi THT, senter, dan media simulasi lainnya.
- d. Penyusunan lembar pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas kegiatan.
- e. Pembagian tugas bagi tim pelaksana dari Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah.

2. Pelaksanaan Edukasi Teori

Pada tahap ini dilakukan penyampaian materi secara langsung kepada siswa dengan metode presentasi interaktif. Materi yang disampaikan meliputi:

- a. Anatomi dasar Telinga, Hidung, dan Tenggorokan.
- b. Penyebab umum gangguan THT pada remaja.
- c. Cara menjaga kesehatan THT dan perilaku pencegahan.
Metode ceramah interaktif digunakan untuk memungkinkan siswa bertanya dan berdiskusi.

3. Pelatihan Keterampilan (*Skill Lab*)

Tahap ini merupakan inti kegiatan. Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung oleh siswa. Kegiatan meliputi :

- a. Demonstrasi penggunaan alat pemeriksaan THT sederhana seperti otoskop dan senter.
- b. Simulasi pemeriksaan telinga, hidung, dan tenggorokan menggunakan model anatomi.
- c. Praktik langsung oleh siswa secara bergantian dengan pendampingan mentor atau instruktur.
- d. Metode *hands-on practice* digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan psikomotorik siswa.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa

setelah kegiatan. Evaluasi meliputi:

- a. Pre-test dan post-test, untuk menilai peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan THT.
 - b. Observasi langsung, untuk menilai keterampilan siswa dalam melakukan pemeriksaan THT sederhana.
 - c. Umpan balik peserta, dikumpulkan untuk mengetahui kesan, manfaat, dan rekomendasi siswa terhadap kegiatan.
5. Dokumentasi dan Pelaporan

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan melalui foto, video, dan catatan kegiatan. Dokumen tersebut digunakan untuk penyusunan laporan pengabdian masyarakat yang diserahkan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah dan pihak sekolah.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan *“Pembelajaran Keterampilan Dasar THT untuk Siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru sebagai Upaya Promosi Kesehatan Sekolah”* berlangsung dengan baik dan mendapat respon positif dari seluruh peserta. Kegiatan yang meliputi edukasi teori dan pelatihan *skill lab* ini mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik dan aplikatif bagi siswa.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai anatomi dasar THT, faktor risiko gangguan THT, dan cara menjaga kesehatan saluran pernapasan atas. Setelah mengikuti sesi edukasi, terjadi peningkatan yang jelas pada hasil post-test, menandakan bahwa tujuan peningkatan pengetahuan telah tercapai secara optimal.

Pada pelaksanaan *skill lab*, siswa terlihat sangat antusias saat mempraktikkan pemeriksaan THT sederhana. Mereka dapat menggunakan alat peraga seperti senter dan model anatomi dengan bimbingan instruktur. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti langkah pemeriksaan dengan benar, mulai dari melihat kondisi telinga luar hingga memeriksa rongga hidung dan tenggorokan.

Selain peningkatan keterampilan, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap pemahaman siswa dalam mendeteksi keluhan THT ringan. Banyak siswa yang mengaku baru mengetahui tanda awal gangguan THT seperti serumen prop, rinitis, atau iritasi tenggorokan. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu mereka melakukan tindakan pencegahan lebih

dini.

Dari aspek partisipasi, siswa menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif selama proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berani bertanya, berdiskusi, dan mencoba secara langsung alat peraga yang disediakan. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Umpan balik yang diberikan melalui kuesioner menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta merasa kegiatan ini bermanfaat dan mudah dipahami. Banyak siswa yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari, terutama dalam menghadapi keluhan yang sering muncul akibat penggunaan earphone dan paparan AC di kelas.

Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pelaksanaan program promosi kesehatan sekolah. Guru pembina UKS menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pengetahuan tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung edukasi kesehatan secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kerja sama antara sekolah dan Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan remaja.

Secara keseluruhan, seluruh sasaran kegiatan telah tercapai dengan baik, mulai dari peningkatan pengetahuan, keterampilan pemeriksaan dasar, literasi kesehatan, hingga dukungan terhadap promosi kesehatan sekolah. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi siswa, guru, dan sekolah, serta membuka peluang pengembangan program pengabdian masyarakat lainnya di masa mendatang.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembelajaran keterampilan dasar Telinga, Hidung, dan Tenggorokan (THT) bagi siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan THT. Peningkatan hasil post-test dibandingkan pre-test mengindikasikan bahwa metode edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa mengenai anatomi dasar THT, faktor risiko gangguan THT, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran berbasis *skill lab* menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Metode ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif melalui praktik langsung pemeriksaan THT sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2021) dan Rachma & Wijaya (2019) yang menyatakan bahwa

pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan psikomotorik dibandingkan metode ceramah konvensional. Dalam konteks remaja sekolah menengah, pendekatan praktik terbukti lebih mudah dipahami dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menerapkan pengetahuan kesehatan.

Antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa materi kesehatan THT relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka, seperti penggunaan earphone dalam waktu lama, paparan pendingin ruangan, dan kebiasaan menjaga kebersihan telinga. Hal ini memperkuat pandangan bahwa edukasi kesehatan yang kontekstual dan aplikatif memiliki daya terima yang lebih baik pada kelompok usia remaja. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengenali tanda awal gangguan THT setelah kegiatan menunjukkan potensi program ini dalam mendukung deteksi dini dan upaya pencegahan masalah kesehatan.

Dari perspektif promosi kesehatan sekolah, kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) melalui penguatan literasi kesehatan dan keterampilan dasar yang dapat diterapkan secara mandiri oleh siswa. Kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi juga menjadi nilai tambah, karena memungkinkan transfer pengetahuan dan keahlian secara langsung dari tenaga akademik dan klinisi kepada siswa. Model kolaboratif ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization yang menekankan pentingnya kemitraan lintas sektor dalam promosi kesehatan sekolah.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pelaksanaan yang hanya berlangsung satu hari membatasi waktu latihan keterampilan secara berulang dan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa. Selain itu, evaluasi keterampilan masih bersifat observasional dan belum menggunakan instrumen penilaian keterampilan yang terstandar. Oleh karena itu, kegiatan serupa di masa mendatang disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan sesi tindak lanjut serta evaluasi dampak jangka panjang.

Secara keseluruhan, pembelajaran keterampilan dasar THT berbasis *skill lab* terbukti efektif sebagai strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan kesehatan THT pada siswa sekolah menengah. Integrasi kegiatan ini ke dalam program UKS secara berkelanjutan diharapkan dapat memperkuat upaya promosi kesehatan sekolah dan meningkatkan kualitas kesehatan remaja.

Berikut dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah yang bekerjasama dengan SMA Negeri 9 Pekanbaru.



Gambar 1. Sesi foto Bersama siswa/i SMA Negeri 9 Pekanbaru .



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran THT.

5. KESIMPULAN

Kegiatan "*Pembelajaran Keterampilan Dasar THT untuk Siswa SMA Negeri 9*"

Pekanbaru sebagai Upaya Promosi Kesehatan Sekolah” telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai seluruh sasaran yang ditetapkan. Kegiatan edukasi dan *skill lab* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai anatomi dan kesehatan Telinga, Hidung, dan Tenggorokan (THT), serta memperkuat literasi kesehatan remaja pada topik yang berkaitan dengan saluran pernapasan atas.

Pelatihan keterampilan melalui *skill lab* memberikan pengalaman praktik yang bermakna bagi siswa, memungkinkan mereka memahami teknik pemeriksaan THT sederhana dengan benar. Siswa juga mampu mengenali tanda awal gangguan THT yang umum terjadi pada remaja, sehingga kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan dan deteksi dini masalah kesehatan.

Antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan menunjukkan efektivitas metode pembelajaran interaktif yang diterapkan. Hal ini juga menegaskan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik pada tingkat sekolah menengah. Selain itu, kegiatan ini memperkuat program promosi kesehatan sekolah dan memberikan nilai tambah bagi pengembangan UKS secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi sekolah dan Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah. Kolaborasi ini membuka peluang berkelanjutan untuk pelaksanaan program edukasi kesehatan lainnya. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan kesehatan remaja secara lebih luas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Abdurrah, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah, serta seluruh pimpinan dan sivitas akademika yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak mitra atas kerja sama dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan tim pelaksana dan mahasiswa, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

Dewi, K., & Sasmita, P. (2021). Kebutuhan edukasi THT pada pelajar sebagai upaya pencegahan penyakit saluran pernapasan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 55–63.

- Farah, N., & Nugroho, H. (2020). Preventive education on ENT health among adolescents. *Journal of Community Health*, 12(3), 155–162. <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00835-9>
- Hasanah, U., & Widodo, A. (2022). Hubungan lingkungan sekolah dan kesehatan respirasi pada remaja. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 33–40.
- Kurniawan, H., & Lestari, S. (2020). Faktor risiko gangguan pendengaran pada remaja akibat penggunaan earphone. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(4), 245–252. Tanpa DOI.
- Putri, N., & Amalia, Y. (2023). Pengembangan literasi kesehatan pada remaja melalui metode pembelajaran interaktif. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 12–20.
- Rachma, F., & Wijaya, H. (2019). The effectiveness of practical-based learning in improving students' understanding of anatomy. *Medical Science Educator*, 29(3), 567–574. <https://doi.org/10.1007/s40670-019-00723-2>
- Rahmadani, L., Yusuf, A., & Tanjung, N. (2021). School-based health promotion to improve adolescent health behavior. *Indonesian Journal of Public Health*, 16(1), 45–52.
- Rahmawati, D., Suryani, N., & Prabowo, A. (2021). Effectiveness of skills-lab-based learning in improving clinical competence among health students. *BMC Medical Education*, 21(1), 112. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02539-4>
- Sari, M., & Putra, A. (2022). Pengetahuan remaja tentang kesehatan THT dan faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 85–92.
- World Health Organization. (2020). *Promoting health in schools: WHO guidelines*. WHO Press.
- World Health Organization. (2021). *Ear and hearing care: Key facts*. WHO.
- Yuliana, R., & Setyawan, D. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan infeksi saluran pernapasan atas pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 102–110.